

## Peran Konselor dan Pekerja Sosial di Panti Rehabilitasi Fokus

Esica Dhea Oktaviani Rauna Sitompul<sup>1\*</sup>, Yolanda Oktavia Naibaho<sup>2</sup>, Hanna Letare Winroriauli Sinaga<sup>3</sup>, Joice Margretha Zebua<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Sumatera Utara; Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Medan, Sumatera Utara 20155

Email : [esicadheaa@students.usu.ac.id](mailto:esicadheaa@students.usu.ac.id) <sup>1</sup> [yolandaoktavia@students.usu.ac.id](mailto:yolandaoktavia@students.usu.ac.id) <sup>2</sup>

[hannaletare@students.usu.ac.id](mailto:hannaletare@students.usu.ac.id) <sup>3</sup>, [joicemargaretha@students.usu.ac.id](mailto:joicemargaretha@students.usu.ac.id) <sup>4</sup>

### Kilas Artikel

Volume 4 Nomor 2

Agustus 2024

DOI:<https://doi.org/10.58466/literasi>

### Article History

Submission: 14-06-2024

Revised: 14-06-2024

Accepted: 14-06-2024

Published: 01-08-2024

### Kata Kunci:

NAPZA, Konselor, Pekerja Sosial, Adiksi

### Keywords:

NAPZA, Conselor, Social Worker, Addiction

### Korespondensi:

(Esica Dhea Oktaviani Rauna Sitompul)

([esicadheaa@students.usu.ac.id](mailto:esicadheaa@students.usu.ac.id))

### Abstrak

Konselor dan pekerja sosial memainkan peran krusial dalam proses rehabilitasi, walaupun mereka memiliki fokus yang sedikit berbeda. Konselor cenderung melayani klien yang lebih dewasa, sementara pekerja sosial lebih berpengalaman dalam menangani klien remaja atau yang memasuki usia dewasa. Keduanya menggunakan alat penilaian seperti ASSIST, ASI, dan Yurika untuk menilai kondisi dan kemajuan residen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konselor dan pekerja sosial di Panti Rehabilitasi Fokus. Metode yang digunakan meliputi wawancara dan observasi sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan untuk memahami perspektif konselor tentang pendekatan dan tantangan dalam pekerjaan mereka, sementara observasi memberikan gambaran langsung tentang interaksi konselor dengan residen dan proses terapi yang mereka lakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas peran konselor dan pekerja sosial dalam mendukung proses pemulihan residen dari ketergantungan narkoba di panti rehabilitasi tersebut.

### Abstract

Counselors and social workers play a crucial role in the rehabilitation process, although they have slightly different focuses. Counselors tend to cater to more mature clients, while social workers are more experienced in working with adolescent or emerging adults. Both use assessment tools such as ASSIST, ASI, and Yurika to assess the resident's condition and progress. This study aims to analyze the roles of counselors and social workers at Focus Rehabilitation Center. The methods used include interviews and observation as the main tools for collecting data. Interviews were conducted to understand counselors' perspectives on approaches and challenges in their work, while observations provided a first-hand account of counselors' interactions with residents and their therapeutic processes. The results of this study are expected to provide an in-depth insight into the effectiveness of the role of counselors and social workers in supporting the recovery process of residents from drug dependence at the rehabilitation center.

## 1. PENDAHULUAN

Rehabilitasi sosial (rehabsos) adalah lembaga yang berkomitmen untuk membantu individu yang berjuang melawan ketergantungan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Dengan pendekatan holistik yang mencakup konseling adiksi dan dukungan sosial, rehabsos Fokus Medan bertujuan untuk memulihkan kesehatan fisik dan



mental klien serta membantu mereka kembali berfungsi secara produktif dalam masyarakat. Peran konselor adiksi dan pekerja sosial (peksos) sangat vital dalam mencapai tujuan ini, terutama melalui penggunaan instrumen NAPZA yang tepat.

Konselor adiksi di rehabsos Fokus Medan memulai proses rehabilitasi dengan melakukan skrining dan asesmen menggunakan berbagai instrumen NAPZA seperti ASSIST (Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test), DAST (Drug Abuse Screening Test), dan AUDIT (Alcohol Use Disorders Identification Test). Alat-alat ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat dan jenis penggunaan zat oleh klien, memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi klien, dan menjadi dasar pengembangan rencana perawatan yang personal. Berdasarkan hasil asesmen, konselor adiksi mengembangkan rencana perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap klien. Rencana ini mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta strategi dan intervensi yang dirancang untuk membantu klien mengatasi ketergantungan mereka. Konselor adiksi menyediakan sesi konseling individual dan kelompok, membantu klien memahami penyebab adiksi mereka dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya.

Instrumen asesmen digunakan untuk fokus terapi pada area yang membutuhkan perhatian khusus, memastikan bahwa setiap sesi konseling efektif dan relevan dengan kondisi klien. Kemajuan klien dievaluasi secara berkala menggunakan instrumen seperti SDS (Severity of Dependence Scale), dan konselor adiksi memantau kemajuan ini untuk menilai efektivitas rencana perawatan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Pekerja sosial juga memainkan peran penting dengan menggunakan instrumen NAPZA untuk memahami konteks sosial penggunaan zat oleh klien, termasuk faktor-faktor lingkungan, ekonomi, dan keluarga. Penilaian ini membantu mengidentifikasi kebutuhan sosial klien yang mencakup tempat tinggal, pekerjaan, dan dukungan keluarga. Berdasarkan hasil penilaian, pekerja sosial mengembangkan rencana intervensi sosial yang mencakup dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memfasilitasi akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Pekerja sosial juga mengidentifikasi program dukungan masyarakat yang relevan untuk dirujuk kepada klien, memberikan pendampingan dalam mengakses layanan sosial dan medis yang diperlukan, serta bertindak sebagai advokat untuk klien dalam mendapatkan hak-hak mereka dan mengatasi stigma sosial

## 2. METODE

Dalam melakukan kegiatan analisis peran konselor di Panti Rehabilitasi Fokus, praktikan menggunakan tiga metode dalam mendapatkan informasi dari narasumber terkait. Dalam penerapannya, praktikan menggunakan metode wawancara dan observasi. Menurut Kvale & Brinkmann (2009) wawancara adalah percakapan tanya jawab yang dipandu, atau perubahan pandangan antara dua orang yang berbicara tentang tema kepentingan bersama. Menurut Oakley (1981) sebuah wawancara yang dilakukan dapat mendekatkan hubungan antara peneliti dan narasumber, bahkan dapat menjadi teman. Peneliti seringkali memiliki kendali lebih besar daripada responden dalam hal arah dialog dan penekanan topik. Wawancara dilakukan secara bertahap, yaitu dengan Management on Duty (MoD) kemudian dengan konselor.

Observasi adalah pengamatan di mana peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat, dengan cara yang tidak terstruktur atau setengah terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin ditanyakan oleh penanya tahu), kegiatan di



lokasi penelitian. Dalam penerapan metode ini, praktikan tetap menjaga kerahasiaan dari residen dan konselor yang berada di panti rehabilitasi, juga tetap melakukannya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Panti Rehabilitasi Fokus.

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara bersama pihak panti rehabilitasi, praktikan mendapatkan hasil bahwa Panti Rehabilitasi Fokus terdapat 1 pekerja sosial, dan 4 konselor dan asisten konselor 6. Dalam pembagian tugas, pekerja sosial dan konselor memiliki peran yang sama. Perbedaannya adalah jenis klien yang bisa mereka tangani sesuai dengan background masing-masing, misalnya pekerja sosial dengan background yang lebih fokus pada anak akan lebih mudah untuk menangani klien yang berusia sangat muda, atau konselor yang memiliki latar belakang psikologi akan menangani kasus yang berkaitan psikis dari kliennya. Konselor adalah teman-teman yang menempuh dua jalur, yaitu jalur akademisi dan jalur yang sudah dinyatakan kompeten melalui ujian kompetensi. Asisten konselor adalah individu yang membantu konselor profesional dalam memberikan layanan konseling kepada klien. Peran asisten konselor biasanya mencakup berbagai tugas administratif dan dukungan langsung yang membantu memperlancar proses konseling dan memastikan bahwa klien mendapatkan layanan yang optimal.

Sebagian besar (90%) residen di Panti Rehabilitasi Fokus adalah pengguna sabu-sabu. Sangat jarang ditemukan di panti ini pengguna zat lainnya (yang lebih berat) seperti kokain atau semacamnya. Faktanya, pecandu kokain bersikap lebih anarkis dan cenderung menyakiti diri sendiri sehingga lebih sulit dalam melakukan perawatan dan membutuhkan cara khusus yang berbeda dari pengguna narkoba jenis lain, seperti sabu.

Panti Rehabilitasi Fokus mempunyai 3 dorm yang akan ditempati masing-masing 8 orang dengan basic masing-masing. Residen yang sudah berstatus primary juga masih bisa dikunjungi oleh keluarga ketika weekend berlangsung dengan sistem setiap minggu genap dari sabtu-minggu jam 9- 4 sore, selebihnya tidak boleh kecuali urgent. Panti ini juga bekerja sama dengan pihak tenaga medis. Ketika residen mengalami sakit penyakit tetapi bukan penyakit bawaan itu hanya diberikan obat-obatan primer saja, tidak boleh lebih. Tujuannya untuk pembentukan kekebalan tubuh. Ibaratnya apabila diberikan sesuai dosis maka besar kemungkinan kekebalan tubuhnya yang tadi sudah melemah karena zat malah semakin lemah.

Dalam prakteknya, residen akan dibedakan berdasarkan waktu masuknya ke panti. Residen yang baru masuk harus melewati masa stabilisasi terlebih dahulu dan dipisahkan dari primary. Masa stabilisasi itu 7-14 hari atau bisa lebih, tergantung dari penerimaan mereka. Kemudian, masa stabilisasi itu masa-fase di mana pemutusan zat, withdrawal. Perubahan dari pengguna sampai nanti bersih, pihak panti tidak ada mempergunakan obat-obatan seperti sabu di sini. Jadi efeknya ke tubuh residen dapat bermacam-macam, ada beberapa yang terkena demam, sakit kepala, dan lain sebagainya. Lalu ada yang secara emosional menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, mereka dipisahkan dengan yang level primary. Kalau yang primary ini sudah melewati fase stabilisasi dan bisa mengikuti semua program yang sudah diatur di jadwal.

Dari awal hingga akhir masa rehabilitasi, kondisi penghuni panti rehabilitasi Fokus Medan mengalami perubahan besar. Banyak residen pada tahap awal memiliki kondisi fisik yang buruk, kekurangan nutrisi, dehidrasi, atau penyakit yang terkait dengan penyalahgunaan zat. Selain itu, mereka sering mengalami masalah mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Mereka mungkin merasa cemas, tertekan, atau tidak stabil



secara emosional dan psikologis. Selain itu, banyak orang yang putus asa dan tidak memiliki keinginan untuk berubah. Di Fokus Medan, rehabilitasi biasanya dimulai dengan fase detoksifikasi, di mana kesehatan fisik pasien ditingkatkan setelah fase detoksifikasi residen menerima terapi dan konseling secara individual dan kelompok. Terapi individual membantu mereka mengatasi masalah emosional dan mental, sedangkan sesi kelompok memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari sesama residen. Terapi keluarga juga sering kali dilibatkan untuk memperbaiki hubungan dan membangun dukungan sosial yang lebih baik.

Strategi yang digunakan untuk membantu residen di panti rehabilitasi Fokus Medan dan mengatasi pemicu atau situasi yang memicu keinginan untuk mengonsumsi narkoba biasanya melibatkan pendekatan holistik yang mencakup berbagai metode dan teknik. Salah satu pendekatan utama adalah mengalihkan perhatian mereka ke kegiatan atau aktivitas lain yang positif dan bermanfaat seperti membantu membersihkan lingkungan rehabilitasi, bercengkrama dengan sesama pejuang NAPZA ataupun membuat kerajinan tangan.

Dalam penerapan tugas konselor kepada adiksi/residen, konselor akan melakukan tahap-tahapnya, yaitu

1. Penilaian Awal: Pada tahap awal, kondisi fisik, mental, dan emosional residen diperiksa secara menyeluruh. Ini termasuk wawancara menyeluruh dan penggunaan alat penilaian seperti ASSIST atau UREKA, yang membantu menentukan intensitas masalah dan penyebab penggunaan narkoba. Dengan melakukan penilaian ini, konselor dan penghuni dapat membantu satu sama lain menemukan kebutuhan khusus dan kekuatan yang dapat diandalkan selama proses pemulihan.
2. Penetapan Tujuan Pemulihan: Setelah penilaian awal, konselor bekerja sama dengan residen untuk menetapkan tujuan pemulihan. Diskusi dilakukan untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai dan realistis dalam jangka panjang dan jangka pendek. Untuk memastikan bahwa semua tujuan jelas dan dapat dievaluasi, pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) digunakan untuk membangun tujuan ini. Berbagai aspek kehidupan penduduk termasuk dalam tujuan ini, seperti keterampilan hidup, hubungan sosial, kesehatan fisik, dan kesehatan mental
3. Pengembangan Rencana Pemulihan: Konselor membantu penghuni membuat rencana pemulihan yang dipersonalisasi berdasarkan tujuan mereka. Rencana ini mencakup berbagai strategi dan kegiatan yang membantu mereka mencapai tujuan mereka, seperti terapi individu dan kelompok, pengembangan keterampilan, dan pendekatan holistik yang mempertimbangkan kesehatan fisik, emosional, sosial, dan spiritual secara keseluruhan.
4. Pelaksanaan dan Pemantauan: Dengan dukungan dari konselor dan staff, Pelaksanaan dan Pemantauan Residen mulai menerapkan rencana pemulihan mereka. Mereka bekerja pada tujuan pribadi mereka, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mengikuti sesi terapi. Kemajuan residen dipantau secara berkala melalui evaluasi dan check-in rutin. Konselor dan residen bekerja sama untuk melihat apakah tujuan tercapai dan apakah rencana pemulihan perlu diubah.
5. Penyesuaian Rencana: Setelah melihat hasil pemantauan, konselor dan residen meninjau apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Rencana pemulihan disesuaikan untuk menangani masalah residen dengan lebih efisien jika diperlukan. Sesi terapi tambahan, perubahan dalam rutinitas harian, atau metode coping baru adalah beberapa contoh penyesuaian.



6. Dukungan Berkelanjutan: Program aftercare memberikan dukungan berkelanjutan kepada mereka yang meninggalkan panti. Program ini mencakup akses ke layanan komunitas hingga kelompok dukungan, Untuk pemulihan yang bertahan lama, dukungan sosial yang kuat sangat penting.

Indikator keberhasilan program rehabilitasi ada pada evaluasi. Evaluasi secara berkala dilakukan untuk memantau kemajuan residen selama program berlangsung. Ini termasuk evaluasi rutin, tes urin untuk mengetahui penggunaan zat, dan penilaian kesehatan fisik dan mental secara berkala. Setelah program rehabilitasi, penting juga untuk mengevaluasi perubahan perilaku yang positif, seperti peningkatan keterampilan hidup, kemampuan manajemen stres yang lebih baik, dan keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas produktif. Evaluasi ini didukung oleh umpan balik dari residen dan keluarga mereka, yang memberikan perspektif tambahan tentang perubahan yang terjadi.

Ada beberapa faktor penting yang diperlukan untuk pemulihan jangka panjang dari ketergantungan narkoba dapat berbeda-beda dari orang ke orang, tetapi beberapa hal yang umum dianggap penting termasuk:

1. Motivasi yang Kuat: Individu harus memiliki motivasi untuk berubah. Untuk pemulihan yang sukses dalam jangka panjang, Individu harus berani mengubah gaya hidup mereka dan meninggalkan kebiasaan buruk mereka.
2. Dukungan internal: Selama pemulihan, jaringan dukungan yang kuat dari keluarga, teman, dan masyarakat sangat membantu untuk mempertahankan motivasi dan memberikan dukungan moral dan praktis.
3. Gaya hidup sehat: Risiko kembali ke kebiasaan penggunaan narkoba dapat dikurangi dengan menerapkan gaya hidup sehat, yang mencakup diet yang seimbang, olahraga teratur, dan strategi manajemen stres yang efektif.
4. Manajemen Emosi dan Stres: Belajar mengelola emosi dan stres dengan baik dan menanggapi stres dengan cara yang sehat dan adaptif adalah keterampilan penting dalam mencegah kambuhnya penggunaan narkoba.
5. Komitmen untuk Menghindari Lingkungan dan Situasi Pemicu: Mengidentifikasi dan menghindari lingkungan atau situasi yang dapat memicu kembali penggunaan narkoba adalah langkah penting dalam mempertahankan kesuksesan jangka panjang.
6. Kesadaran akan Dampak Negatif dari Penggunaan Narkoba: Memahami dan menginternalisasi konsekuensi negatif dari penggunaan narkoba dapat membantu memotivasi individu untuk tetap pada jalur pemulihan.

#### 4. KESIMPULAN

Panti Rehabilitasi Fokus Medan memiliki program yang holistik untuk membantu residen menghentikan penggunaan narkoba dan memulihkan kesehatan fisik dan mental mereka. Residen yang menjadi mayoritas adalah mantan pengguna sabu yang ditransfer dari POLRES atau keluarga masing-masing. Konselor dan pekerja sosial memiliki peran yang hampir sama tetapi dibedakan dengan jenis klien yang ditangani. Biasanya, konselor akan menangani klien yang lebih dewasa umurnya. Kemudian, pekerja sosial biasanya akan menangani klien dengan usia yang masih anak-anak atau menuju dewasa karena biasanya pekerja sosial sudah lebih berpengalaman dalam menangani klien anak. Konselor dan pekerja sosial menggunakan alat assessment seperti ASSIST, ASI, dan Yurika. Dengan pendekatan yang melibatkan berbagai tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dukungan, panti tersebut bertujuan untuk menyediakan perlindungan dan perawatan yang optimal kepada residen untuk pemulihan jangka panjang dari ketergantungan narkoba.



## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku mahasiswi Kesejahteraan Sosial FISIP USU mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Panti Rehabilitasi Fokus, terkhusus kepada Ibu Endah Karina Sari, selaku konselor yang bertugas dan kepada seluruh jajaran organisasi Panti Rehabilitasi Fokus yang dengan rendah hati dan terbuka telah mengizinkan kami untuk melakukan observasi dan wawancara. Kemudian kepada Bapak Eka Prahadian Abdurahman S.I.Kom., M.K.M dan Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos selaku dosen pengampuh mata kuliah Gangguan Penyalahgunaan NAPZA yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada kami dalam observasi kami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2008). Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program Aji. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- American Counseling Association. (2020). Roles and Responsibilities of Counselors. Retrieved from <https://www.counseling.org/knowledge-center/roles-and-responsibilities>
- Bureau of Labor Statistics, U.S. Department of Labor. (2021). Occupational Outlook Handbook, Social and Human Service Assistants. Retrieved from <https://www.bls.gov/ooh/community-and-social-service/social-and-human-service-assistants.htm>
- Riadi.M (2017). Pengertian, Bentuk dan Manfaat Dukungan Sosial. <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-bentuk-dan-manfaat-dukungan-sosial.html>, diakses 26 februari 2019
- Sigit Pranawa dan Rahesli Humsona, 2017, Fenomena Merebaknya Narkotika Dan Gaya Hidup, *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*
- Wawan Primanda (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Pengguna Napza di Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur

